



DESAIN PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN BERBASIS KKNI JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG

Anila Umriana

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo

Email: anilaumriana@walisongo.ac.id

Abstract

This article is a result of research with the Developmental Research Approach with the aim to produce the Design of PPL based on KKNI of BPI FDK Department of UIN Walisongo Semarang. The research is divided into two steps, they are pre-development and development. Pre-development consist of the purpose formulating and begining study through need assessment. The development step is conducted by formulating PPL design based on need assessment result. The research restriction is producing prototype product as PPL design with the base of KKNI. The design has two products which has its excellence each. The description of design consists of; definition, purpose, target, time allocation and standard/ criterion. The result of the research is supposed to be the material and suggestion to BPI department in conducting PPL program.

Keywords: PPL design, KKNI, BPI

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan *Developmental Research* dengan model Borg and Gall yang bertujuan menghasilkan desain Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berbasis KKNI pada Jurusan BPI FDK UIN Walisongo Semarang. Hal ini penting dilakukan mengingat adanya perubahan kurikulum 2010 yang berbasis KTSP menjadi kurikulum 2015 yang berbasis KKNI. Tahapan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu pra pengembangan dan pengembangan. Tahap pra pengembangan meliputi perumusan tujuan dan studi pendahuluan melalui *need assesment*. Tahap pengembangan dilakukan dengan merancang desain PPL berdasarkan hasil *need assesment*. Pembatasan penelitian ini hanya sampai menghasilkan prototipe produk berupa Desain PPL berbasis KKNI. Desain yang dihasilkan ada dua bentuk, yang memiliki keunggulan masing-masing. Deskripsi desain meliputi; Definisi, Tujuan, Target, Alokasi Waktu, dan Standar/Kriteria. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan dan masukan bagi Jurusan BPI dalam pelaksanaan program PPL.

Kata kunci: Desain PPL, KKNI, Jurusan BPI

1. PENDAHULUAN

Evaluasi dan pengembangan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan dalam merespon perkembangan zaman, dinamika pasar kerja, dan kebutuhan riil masyarakat. Evaluasi dilakukan dalam jangka tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan dengan melihat pada konteks kesesuaian kebutuhan lokal masyarakat disekitarnya secara khusus, dan penyesuaian pada perkembangan nasional secara umum (Idi, 2011: 227).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional yang kemudian dijabarkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, maka institusi perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan kurikulum sesuai Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT) tersebut.

Sesuai Pasal 2 Permendikbud RI No 73 Tahun 2013 tersebut disebutkan bahwa KKNi merupakan "kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan/atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi". Dengan demikian adanya KKNi dilakukan dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor yang sekaligus merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia.

Sebagai bagian dari institusi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, sejak tahun 2014, UIN Walisongo Semarang, yang saat itu sedang dalam tahap transformasi dari IAIN menjadi UIN mulai melakukan upaya untuk melakukan penyesuaian dan evaluasi kurikulum. Upaya dilakukan secara simultan melalui berbagai kegiatan seperti, workshop, sarasehan, diskusi dan kegiatan lainnya dengan menghadirkan berbagai pakar, akademisi, praktisi, maupun user dalam menjawab tantangan dan kebutuhan penyesuaian kurikulum dimaksud. Beberapa kegiatan workshop yang dilakukan dalam rangka evaluasi dan pengembangan kurikulum antara lain; Workshop Perumusan visi misi dan grand design pengembangan IAIN 30 Oktober - 1 November 2013, Workshop evaluasi dan pengembangan kurikulum tanggal 12 - 13 September 2014, Workshop pengembangan kurikulum BPI berbasis KKNi tanggal 21 April 2015.

Setelah melalui proses diskusi yang intensif, pada tahun akademik 2015/2016, UIN Walisongo menerapkan kurikulum 2015 yang berbasis KKNi dan SNPT dengan paradigma *unity of sciences* pada semua fakultas dan jurusan, tak terkecuali jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam. Pada tahun-tahun sebelumnya kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2010 yang diberlakukan untuk mahasiswa angkatan 2010 sampai dengan 2014. Kurikulum 2010 merupakan eksplorasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis pada penguasaan kompetensi tertentu yang harus dicapai dalam tingkat satuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2010 memiliki total SKS sejumlah 152 SKS.

Terdapat beberapa perubahan mendasar yang terdapat dalam kurikulum 2015 dengan kurikulum sebelumnya. Perubahan meliputi; visi, misi, tujuan, profil lulusan, sampai dengan *learning outcome*, yang kemudian diturunkan pada struktur mata kuliahnya. Sesuai dengan KKNi, maka penyusunan struktur mata kuliah merupakan penjabaran dari *learning outcome* yang diturunkan dari profil lulusan.

Dalam naskah akademik Jurusan BPI tahun 2015, profil lulusan Jurusan BPI terbagi menjadi dua. *Pertama* profil utama yaitu sebagai konselor/penyuluh sosial, dan *kedua*, profil tambahan sebagai muballigh, penyuluh agama Islam, peneliti, pembimbing rohani pasien, dan enterpreneur. Dengan demikian, capaian pembelajaran yang akan dicapai melalui kurikulum 2015 tersebut bermuara pada tercapainya profil lulusan dimaksud. Berbeda dengan kurikulum 2010 yang belum memunculkan secara eksplisit tentang profil lulusan. Dalam kurikulum 2010, idfokuskan pada pencapaian standar kompetensi yang

terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kompetensi dasar, kompetensi utama, dan kompetensi pilihan.

Struktur kurikulum jurusan BPI tahun 2015 terdiri dari 146 SKS. Berdasarkan pengelompokan rumpun matakuliahnya, terbagi dalam lima kelompok, yaitu; kelompok Matakuliah Landasan Kepribadian (MLK) sejumlah 10 SKS, Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) sejumlah 44 SKS, Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB) sejumlah 22 SKS, Matakuliah Sikap dan Perilaku Berkarya (MSPB) sejumlah 40 SKS, dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) sejumlah 30 SKS. Berbeda pula dengan struktur kurikulum 2010 yang terdiri dari 152 SKS yang pembagiannya berdasarkan cakupan Matakuliah Dasar (MKD) sejumlah 42 SKS, Matakuliah Utama sejumlah 104 SKS, dan Matakuliah Pilihan sejumlah 6 SKS (Panduan Akademik BPI, 2014).

Jika ditinjau dari scope atau cakupannya, pada kurikulum 2015, struktur matakuliah tersebut terdistribusi sebagai berikut; kelompok matakuliah tingkat universitas sejumlah 32 SKS (termasuk didalamnya mata kuliah Kuliah Kerja Nyata, 4 SKS), matakuliah tingkat fakultas sejumlah 40 SKS (termasuk di dalamnya skripsi, 6 SKS), dan matakuliah tingkat jurusan sejumlah 74 SKS (termasuk didalamnya Praktik Pengalaman Lapangan, 4 SKS).

Saat penelitian ini dilakukan (2018), kurikulum tersebut sudah dijalankan dan memasuki tahun keempat. Saat ini, mahasiswa angkatan 2015 yang merupakan angkatan pertama yang menggunakan kurikulum 2015 sedang berada pada semester V. Sesuai desain/rancangan kurikulum 2015 tersebut, maka mahasiswa akan melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester VII (satu tahun ke depan).

Persoalannya adalah, saat ini desain praktis tentang pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berbasis KKNi untuk kurikulum 2015 tersebut belum tersusun, padahal hal ini merupakan kebutuhan mendesak yang harus dilakukan. Pengembangan desain PPL berbasis KKNi ini menjadi sangat penting mengingat perubahan kurikulum dari kurikulum 2010 menjadi kurikulum 2015 juga berimplikasi pada perubahan desain dan pelaksanaan PPL.

Pada kurikulum 2010, PPL/KKL merupakan matakuliah yang ditempuh mahasiswa dengan bobot 4 SKS. Dalam prakteknya, 4 SKS tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Kuliah Kerja Lapangan (KKL), PPL Minor, dan PPL Mayor. KKL ditempuh mahasiswa dengan melakukan kunjungan/observasi lapangan pada lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan konsentrasinya masing-masing. KKL dilakukan selama 3 – 4 hari. PPL minor merupakan kegiatan mahasiswa untuk melakukan praktik lapangan berkaitan dengan keilmuan konsentrasi masing-masing yang meliputi; konsentrasi BK sekolah melakukan PPL sebagai konselor di sekolah, konsentrasi penyuluh sosial melakukan PPL di dinsos dan lembaga lain yang menyelenggarakan kegiatan penyuluh sosial, dan konsentrasi pembimbing rohani melakukan PPL di rumah sakit sebagai tenaga pembimbing rohani pasien. Kegiatan PPL minor ini berlangsung selama satu bulan. Adapun PPL mayor, merupakan kegiatan mahasiswa untuk melakukan praktek ceramah di masyarakat baik di majlis ta'lim, mushola, ataupun masjid. Praktek tersebut minimal satu kali di lapangan setelah terlebih dahulu melakukan simulasi dengan dosen pembimbingnya (Panduan Akademik BPI, 2014).

Adapun pada kurikulum 2015 ini, matakuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memiliki bobot 4 SKS (KKL sudah tidak ada, dan PPL mayor sudah *include* pada matakuliah tersendiri, yaitu Praktikum Khitobah). Dengan demikian, secara kuantitatif SKS saja sudah memunculkan perbedaan yang signifikan dari yang pada awalnya 4 SKS untuk KKL, PPL mayor, dan PPL minor, sedangkan saat ini 4 SKS hanya untuk PPL (sebelumnya disebut PPL Minor).

Namun sesungguhnya urgensi dan substansinya bukan hanya persoalan pada perubahan jumlah SKS saja, melainkan pada pengembangan desain yang lebih luas dalam rangka pencapaian profil lulusan yang diharapkan. Kritik dan persoalan yang seringkali muncul pada pelaksanaan PPL saat ini adalah *pertama*, berkaitan dengan kekurangsiapan

mahasiswa ketika diterjunkan di lapangan. *Kedua*, singkatnya waktu PLL sehingga mahasiswa merasa kurang mendapatkan pengalaman yang menyeluruh di lapangan. *Ketiga*, belum adanya SOP ataupun standar pengalaman apa saja yang harus dilakukan dan dikuasai mahasiswa selama PPL (Hasil Expose PPL, 4 Agustus 2017). *Keempat*, perubahan kurikulum yang berbasis KKNi tentu saja berimplikasi pada perubahan desain PPL yang lebih komprehensif dan sistematis dalam rangka membekali mahasiswa dengan kompetensi dan kemampuan praktik yang lebih nyata dan sesuai dengan kebutuhan *user* dan masyarakat. *Kelima*, tidak ada lagi fokus / konsentrasi sebagaimana pada kurikulum 2010 sehingga membutuhkan kejelasan turunan dari profil lulusan yang dapat diimplementasikan dan penguasaan ketrampilan yang harus dikuasai melalui kegiatan PPL.

Persoalan yang pertama yang berkaitan dengan kekurangsiapan mahasiswa pada saat diterjunkan dilapangan diduga salah satunya karena pembekalan (*coaching*) yang dilakukan sangat singkat dan kurang memberikan kemampuan praktis bagi mahasiswa untuk praktik di lapangan. Untuk itu, diperlukan desain yang komprehensif tentang pelaksanaan *coaching* yang didalamnya berisi panduan teknis pelaksanaan *coaching* yang intensif (sangat dimungkinkan selama 2 minggu – selama ini *coaching* hanya dilakukan setengah hari).

Persoalan yang kedua, berkaitan dengan singkatnya waktu pelaksanaan PPL yang hanya satu bulan dirasakan kurang memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa. Berkaitan dengan hal ini, dengan kurikulum PPL yang saat ini menjadi 4 SKS, maka tentu saja akan berimplikasi pada perubahan durasi di lapangan. Perubahan durasi tersebut juga harus diikuti dengan desain yang jelas tentang kompetensi apa saja yang harus dicapai mahasiswa. Dalam hal ini, pengembangan desain PLL di lapangan mutlak diperlukan.

Persoalan ketiga yang berkaitan dengan belum adanya SOP ataupun standar pengalaman apa saja yang harus dilakukan dan dikuasai mahasiswa selama PPL, termasuk di dalamnya prosedur pembimbingan yang harus dilakukan oleh pembimbing lokasi. Oleh karena itu, adanya SOP tersebut penting untuk disusun. Adapun persoalan keempat dan kelima menuntut agar segera dirumuskan dan dilakukan reformulasi tentang desain PPL dengan berdasarkan pada KKNi sesuai dengan SNPT.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*developmental research*). Dalam penelitian pengembangan bermuara pada produk yang dihasilkan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model Borg and Gall. Menurut Borg and Gall, prosedur penelitian pengembangan memiliki dua tujuan utama, yaitu; 1) mengembangkan produk, 2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembang, sedangkan tujuan kedua disebut sebagai fungsi validasi. Proses pengembangan biasa berhenti sampai pada tahap dihasilkannya suatu produk melalui uji coba terbatas, hanya saja produk semacam ini tidak dapat digunakan secara luas, maka produk tersebut perlu divalidasi. Langkah validasi ini dimaksudkan untuk mengurangi ketidakpastian (Borg and Gall, 2003: 256)

Mengingat keterbatasan waktu dan dana penelitian, maka penelitian ini hanya sampai pada tahap menghasilkan produk awal, yaitu berupa prototipe Desain Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Berbasis KKNi pada Jurusan BPI, sehingga tidak sampai pada tahap uji coba, diseminasi dan implementasi. Untuk sampai pada tahap selanjutnya dapat dilakukan pada penelitian lanjutan.

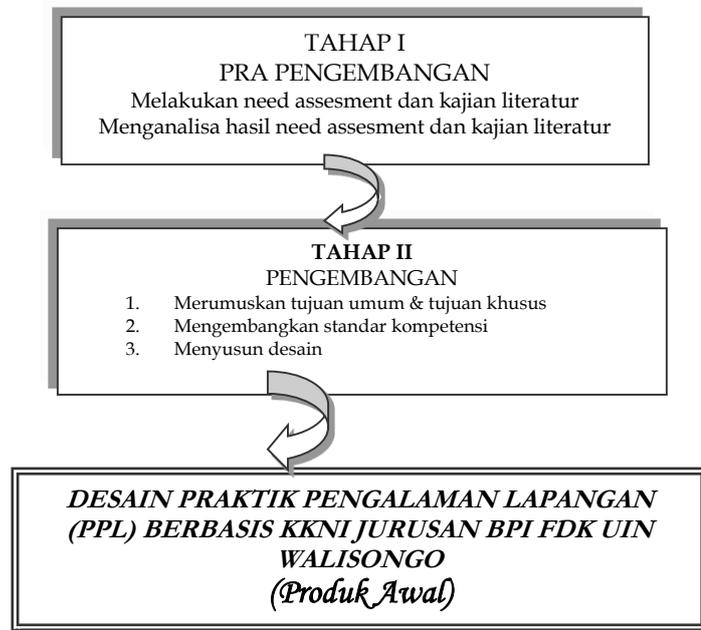
Prosedur pengembangan ini dilakukan dengan melalui dua tahap, yaitu;

- a. Tahap pra-pengembangan, yaitu dengan mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah penguasaan kompetensi mahasiswa pada saat PPL. Pengumpulan informasi ini dengan melakukan *need assessment*, untuk menetapkan

perlu tidaknya pengembangan desain ini dan aspek-aspek apa saja yang perlu dikembangkan.

- b. Tahap pengembangan, kegiatan yang dilakukan yaitu; 1) merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, 3) menyusun Desain PPL berbasis KKNI.

Secara sistematis prosedur pengembangan Desain PPL KKNI ini sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur penelitian pengembangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Need Assesment

Tahap pertama dalam melakukan penelitian pengembangan ini adalah melakukan need assesment. Need assesment merupakan proses untuk mengetahui kebutuhan dasar dalam mengembangkan produk. Need assesment dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama dapat dilakukan melalui telaah literatur dan mengkaji teori, kedua; dapat dilakukan melalui survey atau menggali kebutuhan obyek yang menjadi sasaran pengembangan produk.

Dalam penelitian ini need assesment dilakukan melalui kedua cara tersebut. Kedua cara tersebut kemudian dispesifikasi lagi menjadi empat, yaitu; 1) Hasil review/tanggapan mahasiswa, 2) Hasil study comparasi, 3) Hasil evaluasi desain PPL sebelumnya, 4) kajian teoritik. Berikut hasil need asesment yang telah dilakukan peneliti:

a. Hasil Review

Untuk mendapatkan data tentang review/tanggapan mahasiswa tentang desain dan pelaksanaan PPL yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dan menyebarkan angket kepada mahasiswa angkatan 2015 yang telah melakukan PPL 1 dan PPL 2. Berdasarkan hasil wawancara dan angket tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

1) Kompetensi yang diharapkan dari PPL 1

Mahasiswa berharap melalui kegiatan PPL 1 (praktek di lembaga luar kampus) akan mendapatkan beberapa kompetensi, yaitu memiliki kompetensi sebagai konselor, sebagai penyuluh agama Islam, dan sebagai pembimbing rohani pasien. Selain itu, melalui kegiatan PPL 1 diharapkan mampu menyiapkan mahasiswa untuk terjun di masyarakat dalam berbagai kondisi dan keberagaman masyarakat yang ada. Melalui kegiatan PPL mahasiswa

juga mengharapkan dapat membuka kesempatan peluang kerja terutama di lembaga tempat mahasiswa praktik.

Selain penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut, mahasiswa juga berharap melalui kegiatan PPL dapat mengasah ketrampilan praktis dan mendapatkan pengalaman baru di lapangan dan memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat (mad'u). Sementara disisi lain, sebagian mahasiswa juga mengaku bahwa melalui kegiatan PPL 1 ini, mahasiswa memiliki gambaran untuk melakukan penelitian (skripsi) sesuai dengan permasalahan yang ditemui di lokasi PPL tersebut.

2) Kompetensi yang diharapkan dari PPL 2

PPL 2 disebut juga sebagai Benchmarking Kompetensi yang diselenggarakan dengan bekerja sama dengan Balai Diklat Keagamaan Semarang. Diklat yang dilakukan memiliki spesifikasi sebagai penyuluh agama Islam dengan kegiatan Diklat Teknis Substantif Penyuluh Agama Islam Non-PNS.

Melalui kegiatan tersebut mahasiswa mengharapkan tercapainya kompetensi sebagai Penyuluh Agama Islam yang siap terjun di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, mahasiswa berharap melalui kegiatan PPL 2 tersebut akan membuka jaringan dan peluang kerja setelah lulus. Selain itu, kegiatan PPL 2 diharapkan menambah pengalaman untuk terjun langsung di masyarakat.

Di samping itu, pengetahuan dan pemahan tentang profesionalitas sebagai penyuluh Agama Islam diharapkan bertambah melalui kegiatan tersebut. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penguasaan kompetensi sebagai penyuluh agama tersebut meliputi; materi tentang kompetensi professional sebagai penyuluh Agama Islam, kode etik dan alur kerja Penyuluh Agama Islam, tugas dan fungsi Penyuluh Agama Islam, serta materi-materi yang perlu dikuasai oleh seorang PAI.

3) Tanggapan terhadap Pelaksanaan PPL 1

Secara umum, mahasiswa mengaku telah mendapatkan banyak pengalaman dan peningkatan kompetensi selama mengikuti PPL 1. Meski demikian ada beberapa tanggapan terkait pelaksanaan PPL 1.

Pertama, waktu pelaksanaan. Pelaksanaan PPL 1 yang berlangsung selama satu bulan dirasakan cukup untuk mendapatkan tambahan kompetensi dan pengalaman di lapangan, namun ada beberapa hal yang menjadi catatan yaitu terkait dengan waktu pelaksanaan pembekalan yang relative singkat. Pembekalan PPL dilakukan selama setengah hari (kira-kira 3 - 4 jam efektif, dan dilakukan klasikal dengan jurusan-jurusan yang lain). Hal tersebut dirasakan belum cukup memberikan bekal bagi peserta PPL karena sebagian peserta merasa masih kebingungan ketika di lokasi PPL tentang program kerja apa yang akan dilakukan.

Kedua, Kesiapan lokasi. Secara umum sebagian besar lokasi PPL memiliki program kerja yang sesuai dengan keilmuan dan kompetensi jurusan BPI sehingga kehadiran dan keberadaan mahasiswa PPL mendapatkan respon positif dan melaksanakan program yang telah berjalan di lembaga tersebut. Namun, ada beberapa lokasi yang mengalami kendala kesiapan menerima lokasi.

Ketiga program kerja. Berkaitan dengan program kerja yang dilakukan di lokasi PPL, sebagian mahasiswa mengaku masih mengalami kebingungan. Selama ini pelaksanaan program kerja bagi mahasiswa PPL sifatnya kondisional, hanya mengikuti program yang sudah ada di lokasi masing-masing. Persoalannya di lapangan, tidak semua lembaga memiliki program rutin harian yang berkaitan dengan layanan bimbingan/konseling/penyuluhan. Beberapa lembaga memiliki program/layanan bimbingan yang sifatnya kondisional dan tidak rutin.

Keempat peran DPL. Salah satu catatan peserta PPL adalah terkait dengan peran DPL. Sebagian merasakan bahwa peran DPL kurang maksimal karena hanya melakukan penyerahan dan penarikan. Sekalipun bimbingan juga dilakukan melalui WA atau lainnya, namun dianggap belum cukup.

4) Tanggapan terhadap Pelaksanaan PPL 2

Secara umum, mahasiswa menanggapi secara positif kegiatan PPL 2 (Benchmarking Kompetensi) yang baru pertama kali dilakukan tersebut. Hal ini nampak pada respon dan keaktifan selama kegiatan berlangsung. Selain itu mahasiswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan banyak materi, pengetahuan dan pengalaman baru yang selama ini belum diperoleh dibangku perkuliahan. Meski demikian, ada beberapa evaluasi terhadap kegiatan tersebut, yaitu;

Pertama; waktu/durasi kegiatan. Sebagian besar mahasiswa mengaku bahwa waktu empat hari dirasakan sangat kurang dan terlalu singkat karena baru proses penyampaian dan penyerapan materi, belum sampai pada dataran implementasi/praktik. Sebagian mengusulkan waktu diklat minimal seminggu (tujuh hari, beberapa hari untuk penyampaian materi dan beberapa hari lainnya untuk praktek di lapangan).

Kedua; metode pembelajaran. Sebagian mahasiswa mengaku bahwa metode pembelajaran cukup menarik dan interaktif, namun sebagian yang lain mengaku bahwa metode pembelajarannya monoton, lebih banyak ceramah dan peserta mendengarkan, sehingga sebagian merasa mengantuk pada sesi-sesi tertentu, terutama di siang hari.

Ketiga; kurikulum dan materi. Kurikulum PPL 2 sudah didesain oleh Balai Diklat Keagamaan berdasarkan standar kurikulum Pusat Diklat Kemenag RI. Sebagian besar merasakan bahwa kurikulum dan materi yang diberikan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hanya saja karena waktunya yang terbatas, sehingga eksplorasi terhadap materi tersebut kurang optimal.

Keempat; narasumber. Narasumber kegiatan diklat adalah widyaiswara dari BDK. Beragamnya widyaiswara dalam kegiatan tersebut memiliki variasi dalam proses pembelajaran. Sebagian menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif serta banyak melakukan ice breaking, namun sebagian yang lain menggunakan metode pembelajarannya yang monoton. Mahasiswa berharap adanya variasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Namun secara umum, mahasiswa menilai bahwa narasumber-narasumber tersebut sudah kompeten sesuai dengan materi yang disampaikan.

Kelima; Desain Program. Desain diklat dirasakan sudah dirancang dengan baik sesuai dengan standar pelatihan yang ada. Kegiatan dijadwalkan mulai pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 16.00. setelah kegiatan klasikal selesai, mahasiswa merasakan banyak waktu yang kosong karena mahasiswa juga bermalam di Kampus BDK. Mahasiswa berharap ada program yang dirancang mahasiswa sendiri di luar sesi kelas sehingga ada tambahan kegiatan pada malam dan pagi hari sebelum sesi klasikal.

b. Hasil Evaluasi Desain PPL sebelumnya

Berdasarkan kurikulum 2010, matakuliah PPL tergabung dengan KKL (Kuliah Kerja Lapangan), yaitu PPL/KKL dengan bobot 4 SKS. PPL terdiri dari PPL mayor dan PPL minor. PPL mayor berupa praktek ceramah dan khutbah yang dilaksanakan di majlis taklim dan atau masjid/mushola. PPL minor dilakukan dengan praktik di lembaga luar kampus selama minimal 2 minggu.

KKL merupakan kegiatan kunjungan lokasi yang dilakukan ke lembaga lain yang melaksanakan program dakwah dan bimbingan/konseling.

Berdasarkan evaluasi dan review yang dilakukan setelah pelaksanaan PPL selama 5 tahun terakhir, ada beberapa catatan dan evaluasi, yaitu:

Pertama; PPL mayor.

- 1). Pelaksanaan simulasi yang dilakukan oleh DPL di kampus kurang efektif karena kesulitan mempertemukan waktu yang tepat. Sebagian mahasiswa masih kuliah dan sebagian yang lain mengikuti KKN.
- 2). Beragamnya kemampuan awal mahasiswa yang berkaitan dengan kemampuan penguasaan materi keagamaan maupun penguasaan ketrampilan public speaking. Hal

tersebut menjadi kendala sehingga DPL mengalami kesulitan dalam menetapkan standar outpunya.

- 3). Belum ada jadwal yang jelas sehingga pelaksanaannya menyesuaikan lokasi masing-masing.
- 4). Keterbatasan lokasi tempat praktik tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang akan diterjunkan.

Kedua, PPL minor. Beberapa catatan dan evaluasi tentang pelaksanaan PPL minor kurikulum 2010, yaitu;

- 1). Pelaksanaan PPL dengan bobot 4 sks yang terbagi menjadi PPL mayor, minor dan KKL dirasakan belum mampu meningkatkan skill yang berkaitan dengan kompetensi jurusan. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan PPL di lokasi relatif singkat 2 - 3 minggu.
- 2). Pembekalan PPL terlalu singkat dan belum memberikan gambaran yang menyeluruh tentang program apa saja yang akan dilakukan di lembaga luar kampus tersebut.
- 3). Terbatasnya jumlah lokasi tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang ada, sehingga terkadang mengambil lokasi yang kurang mengakomodasi kompetensi jurusan yang diharapkan.
- 4). Kurang intensifnya pembimbingan dan monitoring DPL.

Pada tahun 2018, mahasiswa angkatan 2015 sebagai angkatan pertama yang menggunakan kurikulum 2015 telah melaksanakan PPL. Pada semester kemarin (Genap 2017/2018) sejumlah 27 mahasiswa angkatan 2015 telah mengikuti PPL pada bulan Januari - Februari 2018. Adapun pada semester ini (Gasal 2018/2019) sejumlah 104 mahasiswa angkatan 2015 mengambil mata kuliah PPL (*on going proces*).

PPL yang sudah dilaksanakan pada tahun 2018 ini terdiri dari; PPL Mayor, PPL Minor, dan Benchmarking Kompetensi. *PPL mayor* berupa praktik ceramah/khutbah yang dilaksanakan di majlis taklim/masjid yang menjadi mitra jurusan. Praktek ceramah dilakukan minimal satu kali dengan terlebih dahulu melakukan simulasi di bawah asuhan dosen pembimbing. *PPL minor* dilaksanakan melalui kegiatan praktik di lembaga-lembaga yang telah ditentukan seperti; Balai Rehabilitasi Sosial, Rumah Sakit, Kantor Urusan Agama (melalui koordinasi dengan Kemenag Kota/kabupaten), LAPAS, BNN, dan lainnya. Kegiatan dilakukan selama satu bulan di lembaga tersebut. Sedangkan Kegiatan Benchmarking kompetensi dilakukan melalui Diklat bekerja sama dengan Balai Diklat keagamaan Semarang dengan spesifikasi Diklat teknis Substantif Penyuluh Agama Non-PNS. Kegiatan tersebut berlangsung selama empat hari di Kampus BDK.

Berdasarkan pelaksanaan PPL yang telah dilaksanakan tersebut ada beberapa catatan/evaluasi, sebagai berikut;

- 1). Pembekalan yang terlalu singkat (selama 3-4 jam) tidak cukup memberikan bekal dan pemahaman kepada mahasiswa tentang kegiatan PPL, target, kondisi lokasi, dan program apa yang dapat dilakukan di lokasi tersebut.
- 2). Terbatasnya lokasi PPL minor yang dapat mengakomodasi kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman praktis di lapangan. Ada beberapa lokasi PPL minor yang program/layanan bimbingan/konselingnya bersifat insidental sehingga mahasiswa merasakan kurang mendapatkan pengalaman praktis di lapangan.
- 3). Belum adanya target program yang jelas dan terstandar tentang kewajiban praktik apa saja yang harus dipenuhi di lapangan. Hal ini menyebabkan belum adanya standarisasi target/tugas pada masing-masing lokasi.
- 4). Pelaksanaan benchmarking dirasakan terlalu singkat (4 hari), kurang memberikan pengalaman praktis karena lebih banyak sesi ceramah (pemberian materi). Belum ada simulasi. Selain itu, penugasan/RTL yang diberikan belum jelas, sehingga mahasiswa mengalami kebingungan.

3.2 Desain dan bentuk PPL

Berdasarkan *need assesment*, dihasilkan dua desain PPL jurusan BPI, sebagai berikut:

1) Desain Pertama

Kegiatan PPL terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu; (1) pembekalan dan PPL Mikro di dalam kampus/ laboratorium), (2) PPL makro (di lembaga luar kampus), dan (3) Pendidikan Pelatihan tersertifikasi (benchmarking kompetensi). Kegiatan PPL mikro dan makro didesain dalam rangka mendukung pencapaian kompetensi utama, yaitu sebagai konselor/penyuluh sosial. Sedangkan pendidikan dan pelatihan tersertifikasi dilakukan dalam rangka pencapaian kompetensi profil lulusan pendukung sebagai penyuluh agama.

2) Desain Kedua

Kegiatan PPL terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu; (1) Pembekalan dan pelatihan intra kampus/ laboratorium, (2) Pembekalan dan pelatihan ekstra kampus, (3) Praktik di lembaga mitra. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan berkesinambungan dalam rangka pencapaian kompetensi lulusan yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Konselor/ Penyuluh Sosial, Penyuluh Agama Islam, dan Pembimbing Rohani Pasien. Sebelum melakukan kegiatan PPL terlebih dahulu dilakukan identifikasi peserta PPL yang dikelompokkan menjadi tiga kompetensi di atas, yaitu konselor sosial, penyuluh agama Islam, dan pembimbing rohani pasien.

3.3 Analisis produk

Penelitian pengembangan ini menghasilkan prototipe produk berupa dua buah desain PPL. desain yang telah disusun tersebut memuat beberapa aspek, yaitu; definisi, tujuan, target, waktu/durasi/SKS, bentuk kegiatan, dan standar/kriteria. Masing-masing aspek tersebut telah dirinci untuk memudahkan dalam implementasi. Berikut akan dipaparkan analisis masing-masing desain tersebut;

a. Analisis Desain PPL KKN I (I)

Berdasarkan desain PPL KKN I yang pertama diatas, terlihat ada pembagian tiga komponen, yaitu; pembekalan dan PPL mikro dengan bobot 1 SKS, PPL makro di lembaga mitra dengan bobot 2 SKS, dan benchmarking kompetensi dengan bentuk Diklat penyuluh Agama dengan bobot 1 SKS.

Penyusunan desain pertama ini didasarkan pada pencapaian profil lulusan utama jurusan BPI, yaitu sebagai konselor/penyuluh sosial. Maka program kompoenen 1 dan 2 diarahkan dalam rangka untuk memperkuat skill sebagai konselor dan penyuluh sosial.

Pembekalan dilakukan dengan menghadirkan stakeholder yang berkaitan dengan lembaga mitra dalam rangka memberikan gambaran nyata tentang kondisi dan program kerja yang dapat dilakukan mahasiswa di lembaga tersebut. Klasifikasi program berdasarkan lokasi PPL terbagi menjadi tiga, yaitu program layanan di Balai Rehabilitasi Sosial dengan narasumber dari Dinas Sosial, program layanan bimbingan di LAPAS dengan narasumber dari LAPAS, dan program layanan bimbingan rohani pasien dengan narasumber dari Bimroh Rumah sakit.

Dengan adanya klasifikasi tiga lokasi tersebut, maka fokus layanan yang dilakukan di lembaga di bawah kementerian agama (KUA) tidak dilakukan dalam desain ini. Berdasarkan desain ini, penguasaan kompetensi pendukung sebagai penyuluh agama Islam diakomodasi melalui kegiatan Diklat Penyuluh Agama.

Keunggulan desain ini adalah untuk pelaksanaan PPL mikro dan PPL makro lebih difokuskan pada pencapaian kompetensi sesuai dengan profil utama lulusan yaitu sebagai konselor/penyuluh sosial. Sementara untuk pencapaian kompetensi sebagai penyuluh agama Islam dilakukan melalui kegiatan yang ketiga yaitu benchmarking kompetensi.

Keunggulan lain dari desain ini pertama ini, mahasiswa akan mendapatkan dua kompetensi sekaligus, yaitu sebagai konselor/penyuluh sosial disatu sisi, yang diperoleh melalui kegiatan PPL mikro dan makro, mahasiswa juga mendapatkan kompetensi pendukung sebagai penyuluh agama Islam melalui Diklat Kompetensi penyuluh Agama.

Namun demikian, ada kelemahan jika menggunakan desain ini, yaitu; *pertama*, antar komponen (program 1, 2, dan 3) tidak merupakan alur yang terstruktur. Antara program 1 dan 2 saling berhubungan, artinya program 1 merupakan syarat sebelum melaksanakan program 2. Sedangkan program 3 berdiri sendiri tidak begitu terkait antara program 1 dan 2. *Kedua*, kegiatan benchmarking kompetensi yang dilakukan selama satu minggu, sangat dimungkinkan lebih banyak mengakomodasi pada aspek penguasaan kognisi, belum menyentuh pada aspek prkatik lapangan (jikapun ada, tentu masih terbatas karena waktu yang juga terbatas).

b. Analisis Desain PPL KKNII (II)

Desain PPL KKNII yang kedua terdiri dari tiga komponen, yaitu ; (1) Pembekalan dan pelatihan intra kampus/ laboratorium, (2) Pembekalan dan pelatihan ekstra kampus, (3) Praktik di lembaga mitra. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan berkesinambungan dalam rangka pencapaian kompetensi lulusan yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Konselor/Penyuluh Sosial, Penyuluh Agama Islam, dan Pembimbing Rohani Pasien.

Sekalipun dalam kurikulum Jurusan BPI 2015 tidak ada lagi konsentrasi sebagaimana pada kurikulum sebelumnya (2010), namun dalam naskah kurikulum Jurusan BPI tahun 2015 yang berbasis pada KKNII dan SNPT serta berbasis pada *unity of sciences* menyebutkan beberapa profil lulusan Jurusan BPI yaitu konselor/penyuluh sosial, muballigh, penyuluh agama, pembimbing rohani pasien, dan enterpreneur.

Berdasarkan berbagai profil lulusan tersebut, yang memungkinkan dikuatkan melalui kegiatan PPL di lembaga/instansi luar kampus yaitu konselor/ penyuluh sosial, penyuluh agama Islam dan pembimbing rohani pasien. Oleh karena itu, maka kegiatan PPL didisain dalam rangka menguatkan ketiga kompetensi dasar tersebut.

Desain yang kedua ini dirancang melalui skema program yang berkelanjutan satu sama lain. *Program pertama* adalah pembekalan dan pelatihan dalam kampus. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan dan pelatihan/praktik minor terkait dengan spesifikasi yang menjadi peminatan mahasiswa. Materi pembekalan diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan gambaran program yang berkaitan dengan tiga kelompok tersebut, yaitu program/layanan konseling/penyuluhan di setting sosial seperti di Balai rehabilitasi sosial, LAPAS, BNN dan lainnya; program/layanan penyuluhan agama Islam di Kemenag (KUA) yang diterjunkan di masyarakat dan komunitas khusus; program/layanan bimbingan rohani pasien di rumah sakit.

Setelah pembekalan, pelatihan intra kampus juga diarahkan untuk memperkuat penguasaan kompetensi berdasarkan peminatan yang dipilihnya. Melalui pelatihan intra kampus, mahasiswa diwajibkan untuk melakukan praktek dilaboratorium berdasarkan target yang sduah ditetapkan.

Selanjutnya, penguatan kompetensi tersebut dilakukan melalui kegiatan Diklat Ekstra kampus dengan bekerja sama dengan lembaga lembaga yang relevan. Bagi Konselor/penyuluh sosial, pelaksanaan diklat bekerja sama dengan asosiasi profesi seperti ABKI, PABKI, atau melalui Diklat di bawah kementerian sosial. Untuk penguatan kompetensi Penyuluh Agama Islam bekerjasama dengan Balai Diklat Keagamaan melalui kegiatan Diklat Penyuluh Agama. Sedangkan penguatan kompetensi pembimbing rohani pasien dilakukan melalui diklat yang bekerjasama dengan bagian Diklat Kerohanian Rumah Sakit.

Setelah mendapatkan pembekalan di intra kampus dan ekstra kampus, dilanjutkan dengan program PPL (praktik di lembaga mitra). Dengan adanya pembekalan yang sudah dilakukan sebelumnya, baik yang dilakukan di intra maupun ekstra kampus diharapkan mahasiswa memiliki kesiapan yang tinggi ketika diterjunkan di lembaga mitra. Dengan

demikian, tidak ada lagi kesan dan kebingungan untuk merancang program dan memberikan layanan sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya.

Keunggulan desain yang kedua ini adalah adanya kesinambungan antara program yang satu dengan lainnya. Program tersebut dijalankan *step by step*, artinya program 1 dilakukan terlebih dahulu sebelum program yang kedua. Demikian halnya program yang ketiga dilakukan setelah mahasiswa mengikuti program yang pertama dan keduanya. Ketiga program tersebut berurutan, tidak boleh mendahului satu sama lain.

Keunggulan lainnya adalah mahasiswa sejak awal sudah difokuskan pada peminatan apa yang akan dikembangkan sehingga program yang diikuti sesuai dengan apa yang diminati. Sebagai ilustrasi, jika mahasiswa mengambil peminatan sebagai konselor sosial, maka dalam pelatihan intra kampus akan diarahkan pada praktek konseling di setting sosial baik konseling individu maupun kelompok, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan ekstra kampus tentang konseling setting sosial dan kemudian diakhiri dengan praktek di Balai Rehabilitasi sosial. Demikian halnya dengan peminatan penyuluh agama Islam, mahasiswa akan mendapatkan pembekalan tentang PAI dilanjutkan dengan praktik intra kampus tentang penyuluhan agama, dan mengikuti Diklat penyuluh agama Islam di BDK dan selanjutnya PPL di Kemenag (KUA).

Namun demikian, ada kelemahan dan kendala dalam implementasi desain tersebut yaitu; *pertama*, kompetensi yang dimiliki mahasiswa menjadi terbatas hanya pada kompetensi yang dipilihnya. Misalnya jika memiliki pembimbing rohani pasien, maka sejak pembekalan, pelatihan intra maupun ekstra serta praktik di lembaga mitra hanya dikhususkan pada pembimbingan rohani pasien, sehingga penguasaan kompetensi profil lulusan yang lain tidak terasah.

Kendala lainnya dalam implementasi desain yang kedua ini adalah perlu menjalin kerjasama yang lebih intensif dengan beberapa lembaga mitra yang menyediakan atau menjalankan program diklat. Hal ini berbeda dengan desain yang pertama. Pada desain yang pertama diklat hanya dilakukan dengan satu lembaga yaitu Balai Diklat Keagamaan sebagai Penyelenggara Diklat penyuluh Agama, namun pada desain yang kedua, diklat dilakukan dengan minimal tiga lembaga yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan diklat yang tersertifikasi. Hal ini juga berkaitan dengan kuota kelas masing-masing pelatihan, pembiayaan, dan lain sebagainya.

Setelah melakukan analisis terhadap kedua desain PPL tersebut, nampak bahwa masing-masing desain memiliki penekanan dan keunggulan masing-masing. Oleh sebab itu, pemilihan desain yang akan digunakan hendaknya mempertimbangkan visibilitas dan efektifitasnya sebagai bagian dari upaya penguatan kompetensi dan tercapainya learning outcome sebagaimana yang diamanatkan dalam naskah akademik jurusan BPI UIN Walisongo Semarang.

4. KESIMPULAN

Produk yang dihasilkan berupa Desain PPL KKN. Desain yang dihasilkan ada dua bentuk, yaitu desain pertama dan kedua. **Desain pertama**; PPL terbagi menjadi tiga bagian yaitu 1) pembekalan dan PPL mikro di laboratorium/1 SKS, selama 6 hari (6 x @ 8 jam efektif), 2) PPL makro di lembaga mitra/2 SKS, selama minimal 20 hari efektif (8 jam perhari), 3) benchmarking kompetensi, Diklat Penyuluh Agama Islam, 1 SKS (6 hari efektif @ 8 jam, 4 hari pembelajaran di kelas, 2 hari praktik di lapangan). **Desain Kedua**; PPL terbagi menjadi tiga bagian yang saling berkesinambungan, yaitu; 1) pembekalan dan pelatihan intra kampus yang diklasifikasikan menjadi tiga kompetensi (konselor sosial, penyuluh agama Islam dan pembimbing rohani pasien), 1 SKS, selama 6 hari (8 jam perhari), 2) pelatihan ekstra kampus dengan lembaga mitra, terbagi menjadi tiga kelompok sebagaimana kelompok pelatihan intra kampus, 1 SKS (6 hari @ 8 jam), 3) PPL di lembaga mitra dilakukan selama minimal 20 hari efektif (8 jam perhari), penempatan lokasi PPL berdasarkan peminatan yang telah dipilih pada saat diklat intra dan ekstra kampus. Masing-

masing desain memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda. Pemilihan desain dapat disesuaikan dengan kebutuhan outcome yang diharapkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar RUzz Media, 2011).
- Borg and Gall. *Educational Research*. (Boston: Allyn and Bacon. 2003).
- Choirul Huda & Udik Yudiono, *Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta PPL FKIP Universitas Kanjuruhan Malang*. Skripsi Uiversitas Kanjuruhan Malang tahun 2013.
- Dewi Amaliah Nafiati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal*. Skripsi Universitas Pascasakti Tegal, tahun 2015
- Dokumen 001 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Tahun 2015
- Greenberg, Jerald, *Managing Behaviors in Organizations* (New York: Prentice Hall, 1996)
- Hasil expose/seminar hasil dan evaluasi PPL semester gasal 2017/2018 jurusan BPI yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2017
- Ibrahim, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- I Putu Panca Adi, Sistem Evaluasi Dan Kesiapan Pelaksanaan Ppl- *Real* Di Sekolah Mitra, dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Tahun 2015.
- Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Indonesian Qualification Framework). Direktorat Pembelajaran dan kemahasiswaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2011.
- Naskah Akademik Kurikulum Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Berbasis KKNI, SNPT, dan Paradigma Unity of Sciences Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2015.
- Panduan Akademik Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2014.
- Panduan Akademik Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang PendidikanTinggi
- Rasiana Muhamad Sidik, *Efektivitas Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan dalam Memberikan Bekal Kompetensi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Angkatan 2009*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013
- Sugirin, *Kajian Perangkat Pembelajaran sebagai Penentu Ketercapaian Kompetensi Ahli Pendidikan Bahasa ssuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Hasil Penelitian. Tahun 2015
- Syarifuddin A, *Model Penerapan Kualifikasi Kurikulum Nasional Indonesia (kkni) sebagai Penguatan Mutu Program Studi Pariwisata dan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*. Hasil Penelitian Tahun 2013
- Wahyu Doko Ariyanto, *Persepsi Mahasiswa Semester VII PGSD tentang Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS tahun akademik 2013/2014*, Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014
- Zulkarnaen, *Desain Program Penguatan Desa Labsite Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Kegiatan Program Pengalaman Lapangan*, dalam *Journal of Non-formal Education*.Vol 2 No 1 tahun.